

INTEGRASI MODUL DIGITAL CONSENT & ETHICS SEBAGAI KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI: TRANSFORMASI LITERASI DIGITAL UNTUK MENANGGULANGI PELECEHAN SEKSUAL DI ERA ADAPTIF

Mirna Desy Larasati¹, Anggun Novita Sari², Aisyah Sayyidah Nur Hakim³,
Widya Gita Tantya⁴, Ratih Rahma Nur Hidayah⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

mirnadesylarasati@gmail.com¹, anggunnovitasari488@gmail.com²,
aisyahsayyidah696@gmail.com³, widyatantya@gmail.com⁴,
ratihrahmanurhidayah@gmail.com⁵

ABSTRACT

The digital literacy crisis in the era of adaptation has triggered a rise in cases of online sexual harassment, which threatens mental well-being and academic integrity in higher education settings. This study aims to analyze the urgency of integrating the Digital Consent & Ethics module as a curricular transformation to address moral misconduct in cyberspace. The research method employed is qualitative, utilizing a literature review approach, which systematically examines 12 reputable international journal articles published between 2021 and 2026. The findings indicate that online sexual harassment, including image-based sexual harassment (IBSH) and image-based sexual abuse (IBSA), has become a systemic problem exacerbated by low ethical awareness and institutional failure to provide effective protection systems. The research findings emphasize that critical reading skills must be transformed into tools for self-protection and moral evaluation of digital content. This study concludes that the adoption of a Digital Consent & Ethics module encompassing cognitive, affective, and moral dimensions into higher education curricula is crucial for building a safe, inclusive, and civilized digital ecosystem in line with the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *Digital Consent, Digital Ethics, Digital Literacy, Sexual Harassment, Reading Skills*

ABSTRAK

Krisis literasi digital di era adaptasi telah memicu peningkatan kasus pelecehan seksual daring yang mengancam kesejahteraan mental dan integritas akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi integrasi modul *Digital Consent & Ethics* sebagai transformasi kurikulum guna menanggulangi penyimpangan moral di ruang siber. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang menelaah secara sistematis 12 artikel jurnal internasional bereputasi dalam rentang tahun 2021-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelecehan seksual daring, termasuk pelecehan berbasis gambar (IBSH) dan kekerasan berbasis gambar (IBSA), telah menjadi masalah sistemik yang diperburuk oleh rendahnya kesadaran etis dan kegagalan institusi dalam menyediakan sistem perlindungan yang efektif. Temuan penelitian menekankan

bahwa keterampilan membaca kritis harus ditransformasikan menjadi instrumen perlindungan diri dan evaluasi moral terhadap konten digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengadopsian modul *Digital Consent & Ethics* yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan moral ke dalam kurikulum pendidikan tinggi sangat krusial untuk membangun ekosistem digital yang aman, inklusif, dan beradab sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kata Kunci: *Digital Consent*, Etika Digital, Literasi Digital, Pelecehan Seksual, Keterampilan Membaca

A. Pendahuluan

Membaca merupakan fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif manusia. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga melibatkan proses kompleks seperti perhatian, memori, dan berpikir kritis yang berperan penting dalam pembelajaran sepanjang hayat (Villalobos & Salazar, 2023). Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca memungkinkan individu memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi secara lebih mendalam.

Seiring perkembangan teknologi, praktik membaca mengalami transformasi ke ranah digital yang menuntut keterampilan literasi yang lebih kompleks. Membaca digital tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan, mengevaluasi, dan memvalidasi

informasi dari berbagai sumber. Dalam hal ini, kurasi digital berperan penting dalam mendukung pembelajaran personal, berpikir kritis, dan kolaborasi (Sigalov & Tsybulsky, 2026). Namun, melimpahnya informasi digital juga meningkatkan risiko misinformasi, yang menuntut kemampuan literasi kritis yang lebih tinggi (Mañá et al., 2026).

Literasi digital menjadi elemen strategis dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas, kesehatan mental, pengurangan kesenjangan informasi, dan penguatan institusi sosial. Tanpa literasi digital yang memadai, individu rentan terhadap hoaks, beban kognitif, serta gangguan psikologis akibat paparan informasi berlebih (Carlsson, 2026).

Dalam konteks ini, meningkatnya kekerasan seksual berbasis digital menjadi isu krusial. Data menunjukkan tingginya

prevalensi pelecehan seksual online pada perempuan, termasuk remaja dan dewasa muda (Guha & Pain, 2024). Studi lain juga mengungkapkan tingginya tingkat misogini dan kekerasan verbal terhadap perempuan di media sosial (Hossain & Panday, 2026). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan mental (Faustino et al., 2025).

Meskipun penelitian sebelumnya banyak berfokus pada dampak psikologis dan aspek hukum, pendekatan preventif melalui integrasi literasi digital dan kesadaran etis masih terbatas (Buchanan & Mahoney, 2022). Padahal, literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi kritis dan moral, berpotensi menjadi strategi efektif dalam mencegah perilaku menyimpang di ruang digital.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan menggabungkan literasi digital kognitif, afektif, dan etis untuk membentuk perilaku bertanggung jawab di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi solusi preventif terhadap

kekerasan seksual berbasis digital sekaligus berkontribusi pada penguatan nilai-nilai etika dalam ekosistem digital. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan evaluatif, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi (Amri et al., 2024; Alhamuddin et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengenali sesuatu yang diteliti dengan cara mengamati. Berdasarkan pengertian itu, penelitian ini menggunakan konteks analisis membaca kritis terkait literasi digital dan pengendalian dalam upaya mencegah pelecehan digital, dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan. Menurut Bogdan seperti yang disebutkan dalam (Auliya et al., 2020:161), analisis data adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengatur dan menganalisis berbagai informasi yang telah diperoleh, seperti transkrip atau dokumen-dokumen lainnya. Tujuan utamanya adalah agar peneliti lebih memahami data tersebut dengan baik,

sehingga hasil yang ditemukan bisa diberitahukan dengan jelas dan benar kepada orang banyak. Pendekatan studi kepustakaan melibatkan pengkajian mendalam terhadap berbagai teori dan referensi yang relevan, terutama yang berkaitan dengan konstruksi nilai, budaya, serta norma yang berlaku dalam konteks sosial yang sedang diteliti (Auliya *et al.*, 2020:227). Ini sangat penting karena objek penelitian terkait dengan perilaku penyimpangan moral di dunia maya, seperti standar seksual yang berbeda dan menyalahkan korban, yang berakar dari standar sosial tertentu.

Data utama dalam penelitian ini didapat dari 12 artikel jurnal internasional yang memiliki reputasi baik, yang diterbitkan antara tahun 2021 sampai 2026. Artikel-artikel itu dipilih dengan sengaja agar dapat menggambarkan berbagai jenis pelecehan seksual secara daring di berbagai negara, mulai dari bentuk pelecehan yang melibatkan gambar hingga dampak perasaan negatif yang dirasakan oleh korban dewasa. Menggunakan literatur yang up-to-date memastikan analisis yang dihasilkan tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan

perubahan sosial terkini, termasuk dampak dari gerakan global terhadap cara masyarakat memahami hukum dan etika.

Proses analisis data dilakukan dalam empat tahap utama yaitu mengumpulkan bahan yang dikaji, mengurangi data, menyajikan data dalam bentuk tabel ringkasan, dan mengambil kesimpulan. Peneliti mengelompokkan setiap temuan yang ditemukan dalam setiap jurnal, seperti tipe-tipe kekerasan gender seperti pelecehan dan perhatian seksual yang tidak diinginkan, lalu merangkum semua hal tersebut menjadi satu argumen yang menyeluruh mengenai pentingnya literasi digital. Peneliti mencoba memahami bagaimana aturan-aturan sosial terbentuk dalam lingkungan digital di Indonesia dan di dunia internasional dengan mempelajari dan menganalisis melalui sumber-sumber yang relevan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Bahan Kajian Jurnal Internasional

No.	Judul	Tahun	Penulis	Kode
1	Sexual harassment at German medical schools: a national cross-sectional study	2026	Michelle Förstel, Maximilian Vogt, Sabine Drossard	Jl 1

No.	Judul	Tahun	Penulis	Kode	No.	Judul	Tahun	Penulis	Kode
2	Journalists' Experiences of Online Harassment: Anxiety, Depression, and Posttraumatic Stress	2026	Margaret R. Grundy, Elana Newman, Autumn Slaughter	JI 2		Sex Crimes: Understanding the Perception of Cyber Sex Crimes as Systemic Issues			
3	Out-of-Frame, Misframe, and Reframe: Challenges Faced by Victims in Identifying and Interpreting Online Sexual Harassment and Their Policy Implications	2025	Susanne Y. P. Choi, Tangi Puichi Yip, Lynne Y. Nakano	JI 3	10	Recognizing and addressing how gender shapes young people's experiences of image-based sexual harassment and abuse in educational settings	2023	Jessica Ringrose, Kaitlyn Regehr	JI 10
4	Unveiling Online Misogyny and Gender-Based Abuse Against Women in Bangladesh: A Thematic Analysis of Facebook Comments	2026	Hossain, M. B., Panday, P. K.	JI 4	11	Development of a scale measuring online sexual harassment: Examining gender differences and the emotional impact of sexual harassment victimization online	2022	Niall Buchanan, Sdam Mahoney	JI 11
5	Reporting online abuse to platforms: Factors, interfaces and the potential for care	2026	Cover, R., Beckett, J., Brevini, B., Lumby, C., Simcock, R., Thompson, J. D.	JI 5	12	Sexual Harassment in Politics: News about Victims' Delayed Sexual Harassment Accusations and Effects on Victim Blaming: A Mediation Model	2021	Christian von Sikorski, Melanie Saumer	JI 12
6	Behind the screen: The perception–reality gap in cybersexual harassment between remote coworkers	2025	Navick, N., Mazur, A. P., Gibbs, J. L.	JI 6					
7	Cyber-Sexual Crime and Social Inequality: Exploring	2025	Mármol, C. J., Luna, A., Legaz, I.	JI 7					
8	Sexual Harassment in Academia: Analysis of Opinion Articles in the Portuguese Press	2025	Faustino, M. J., Ventura, I., Santos, M. H., Garraio, J., Cerqueira, C.	JI 8					
9	The Relationship between Cyber Violence and Cyber	2024	Lee, E., Lee, H. E.	JI 9					

Berdasarkan data pada tabel di atas, berikut ini merupakan hasil kajian yang telah diperoleh:

(1) Dalam JI 1, sudah tercatat bahwa sebanyak 5.698 mahasiswa kedokteran ikut andil dalam studi ini. Penelitian dilaksanakan tepatnya di 44 universitas yang menunjukkan adanya tingkat pelecehan seksual dalam ranah pendidikan medis masih sangat

mengkhawatirkan. Temuan telah menunjukkan bahwa sebanyak 42,1% responden mengalami pelecehan seksual secara nyata, dimana angka ini selalu meningkat secara signifikan sepanjang masa studi. Pada tahap prelinik, prevalensi telah tercatat sebesar 29,8%, namun angka ini semakin melonjak sehingga menjadi 66% dikalangan mahasiswa yang sedang menjalani tahun praktik klinis. Jika dilihat dari segi gender, mahasiswi perempuan yang paling rentan karena tingkat pelaporan pelecehan seksual bisa mencapai angka 73,5% pada tahun terakhir, dimana jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 29,3%. Mengenai profil dari pelaku, data menunjukkan bahwa pasien merupakan sumber pelecehan terbanyak hingga menyentuh angka 93,8%, lalu juga diikuti dengan mahasiswa lain dengan presentase 69,2%, serta dokter senior atau atasan dengan presentase sebanyak 64,1%. Jika dilihat dari perspektif psikologi, beban yang dirasakan oleh korban perempuan jauh lebih berat serta berhubungan langsung dengan frekuensi kejadian yang mereka alami. Dampak yang dialami korban sangat buruk seperti dapat meningkatkan

risiko depresi, mengalami gangguan kecemasan, dan bisa memiliki pikiran untuk bunuh diri. Secara keseluruhan, informasi yang telah didapat dari penelitian ini menekankan keras untuk melakukan reformasi struktural dalam pendidikan kedokteran supaya rantai pelecehan yang biasanya tersembunyi dalam hierarki medis yang ketat harapannya dapat dihentikan.

(2) Dalam JI 2, penelitian ini membahas bagaimana dampak psikologis pelecehan seksual di lingkungan pendidikan secara tetap menunjukkan hubungan yang relevan antara pengalaman pelecehan dan penurunan yang relevan dalam kesehatan mental siswa. Menurut angka, orang yang pernah mengalami pelecehan seksual memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengalami gangguan kecemasan serta depresi klinis dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mengalaminya. Beban psikologis ini sering kali meningkat dengan seiring berjalannya umur, dan tingkat pelecehan langsung terkait dengan intensitas gejala depresi. Selain itu, dampak ini terlihat dalam bentuk penurunan harga diri, keterasingan sosial, dan pemikiran

bunuh diri terutama pada siswa yang tidak memiliki dukungan dari lembaga atau sistem pelaporan yang aman. Jika diteliti lebih lanjut, kekerasan seksual menyebabkan lingkungan belajar yang tidak mendukung, yang dapat menyebabkan stres pascatrauma (PTSD) dan kelelahan akademik. Dampak dari kesehatan mental ini tidak hanya mengganggu kesejahteraan individu siswa, tetapi juga dapat mengganggu kinerja pendidikan mereka secara menyeluruh dan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Dalam banyak kasus, depresi ini memburuk karena “pengkhianatan institusi”, dimana siswa percaya bahwa sekolah tidak bisa melindungi mereka, tetapi memperburuk kondisi kesehatan mental yang sudah buruk. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mengatasi pelecehan seksual harus dianggap penting untuk perawatan kesehatan mental, bukan hanya solusi masalah disiplin.

(3) Pada JI 3, Dalam Penelitian ini, metode kuantitatif digunakan dengan melibatkan 1.050 mahasiswa dari beberapa bidang studi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kasus pelecehan seksual masih

sering ditemukan di lingkungan kampus. Banyak mahasiswa mengaku pernah mengalami tindakan seksual yang tidak diinginkan, baik berupa ucapan, perilaku, maupun kontak fisik. Temuan penelitian ini juga menyoroti fakta bahwa lingkungan akademik berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan pengembangan profesional yang dilakukan oleh karyawan atau lembaga pendidikan. Hasil pengolahan data memperlihatkan adanya keterkaitan yang cukup signifikan antara pengalaman pelecehan dengan meningkatkan kondisi depresi pada mahasiswa. Kondisi tersebut dapat memicu rasa cemas, putus asa, hingga menurunnya kesehatan mental mahasiswa secara umum.

Studi ini menunjukkan dampak kekerasan seksual terhadap akademis, selain efek negatif terhadap kesehatan mental seperti penurunan motivasi belajar, ketidakhadiran, dan penurunan fungsi kognitif. Sebagai kesimpulan, kekerasan seksual merupakan masalah utama bagi lembaga pendidikan kita dan kesehatan masyarakat secara komprehensif, oleh karena itu kita perlu mengatur

perlindungan secara lebih efektif dan menyediakan layanan kesehatan mental yang terintegrasi.

(4) . Dalam J4 disebutkan bahwa pada platform Facebook kekerasan seksual berbasis digital pada perempuan menjadi sorotan paling utama. Analisis tematiknya memakai teori Social Media Keterlibatan pada 5.929 komentar di media sosial. Hasilnya, pada ruang diskusinya dikuasai sikap misogini: 46,57% komentar buruk berbentuk penindasan misoginis, 21,84% penuh dengan bahasa kasar dan agresif, 19,77% berupa ejekan atau trolling, dan 11,82% sisanya dehumanisasi yang sangat merendahkan martabat perempuan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya struktur patriarki di dunia maya, deangan melewati label-label buruk dari cap moral sampai dengan objek seksual yang tampak sangat jelas. Dari sisi demografi, pelakunya sangat menyimpang dengan data 93,05% laki-laki yang menegaskan bahwa gender menjadikan faktor kunci utama yang menentukan kedudukan sosial dan kerentanan pada perempuan di media digital. Pada akhirnya, penelitian ini membongkar maraknya pelecehan seksual anonim dengan pesan-pesan

yang merendahkan martabat perempuan yang terus-menerus menargetkan pelecehan seksual pada perempuan di media sosial.

(5) Pada JI 5, mengkaji fenomena pelecehan seksual secara daring dengan menekankan fokus objek melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif melalui metode *walkhtrought* untuk mengevaluasi fitur pelaporan pada berbagai platform media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan pelecehan daring masih relatif rendah, yang disebabkan oleh sejumlah faktor struktural dalam sistem platform. Salah satu temuan utama adalah bahwa akses terhadap kebijakan dan prosedur pelaporan tidak disajikan secara jelas, sehingga pengguna mengalami kesulitan dalam memahami mekanisme yang tersedia. Akibat yang ditimbulkan dari keterbatasan dalam kebebasan korban, menunjukkan minimnya ruang dialog dan dukungan psikologis, serta bersifat individual dan transaksional tanpa melibatkan dimensi kolektif atau kepedulian sosial. Kurangnya transparansi dalam proses tindak lanjut laporan juga memperkuat ketidakpercayaan pengguna terhadap platform. Secara keseluruhan,

penelitian ini menegaskan bahwa desain sistem pelaporan yang belum berorientasi pada prinsip *duty of care* menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi pengguna dalam melaporkan kasus pelecehan daring, sehingga berimplikasi pada berlanjutnya kekerasan berbasis digital di ruang media sosial.

(6) Pada JI 6, menyoroti komunikasi digital yang semakin menyimpang di mana para penggunanya secara terang-terangan menunjukkan komunikasi yang tidak seharusnya. Pendekatan pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana terhadap konten dan interaksi daring, sehingga penelitian ini berfokus terhadap komunikasi dan segi bahasa yang digunakan yang muncul dalam praktik digital sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan online tidak hanya hadir dalam bentuk serangan, tetapi juga melalui normalisasi ujaran yang merendahkan objektifikasi tubuh. Penelitian ini juga menegaskan bahwa respons platform terhadap kasus pelecehan masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu melindungi korban secara efektif.

(7) Pada JI 7, mengkaji praktik kekerasan berbasis gender di media sosial dengan menyoroti bagaimana struktur dan budaya platform digital turut membentuk pola komunikasi yang tidak bijak. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis terhadap konten dan praktik komunikasi pengguna ruang daring. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa komentar dari setiap akun-akun yang menyaksikan suatu postingan tertentu mengarah terhadap ujaran kebencian yang dikemas dalam serangan verbal. Penelitian ini juga menemukan bahwa moderasi konten dan respons platform terhadap laporan pengguna masih belum optimal, sehingga perlindungan terhadap korban belum sepenuhnya terpenuhi.

(8) Pada JI 8, fokus penelitian di negara Portugal yang memprioritaskan kekerasan dan pelecehan seksual muncul di fakultas Hukum Universitas Lisbon (FDUL) yang terjadi pada tahun 2022, serta kasus yang berkaitan dengan *Centre for Social Studies* (CES) di Universitas Coimbra pada tahun 2023. Kasus pelecehan seksual semakin marak yang mengindikasikan krisis moral serta berkontribusi terhadap

perdebatan nasional di dunia akademik. Sorotan ini menjadikan suatu isu yang memprihatinkan di negara Portugal, selain itu isu tersebut mendorong proses opini yang dimuat dalam *Diário de Notícias*, *Jornal de Notícias*, *Público*, *Expresso*, *Observador*, dan *Correio da Manhã*, dengan melakukan analisis komparatif terhadap kedua kasus tersebut. Pelecehan seksual dipandang sebagai fenomena yang telah mengakar dan terjadi secara luas, yang semakin diperburuk oleh ketidakstabilan kondisi kerja serta adanya struktur hierarki akademik yang sarat dengan ketimpangan gender.

(9) Pada JI 9, fenomena kekerasan seksual menjarah terhadap dunia siber online dengan fokus utamanya adalah remaja. Masalah ini semakin mengarah terhadap masalah sistemik di kalangan remaja yang menyoroiti penyebaran konten yang bermuat seksual tanpa persetujuan. Penelitian ini menitikberatkan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyaksikan kejahatan seksual termasuk paparan terhadap kekerasan daring yang didasari

pengalaman pribadi, serta intervensi dari orang tua dan guru.

(10) Pada JI 10, studi ini melibatkan 150 kaum muda (berusia 12-21 tahun) di seluruh Inggris, temuan dari JI 10 ini memperkuat urgensi penerapan etika digital di lingkungan pendidikan. Artikel tersebut mengungkapkan praktik pengiriman konten seksual tanpa persetujuan termasuk pengiriman foto alat kelamin secara sepihak bukan sekadar kenakalan remaja, melainkan bentuk pelecehan sistemik yang memperburuk kesehatan mental korban. Dalam perspektif akademik, hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam pemahaman konsep *digital consent*. Secara garis besar, urgensi yang dimuat pada studi ini menekankan kurangnya pendidikan seks dan hubungan digital yang komprehensif menyebabkan kaum muda terjebak dalam pola interaksi yang merusak.

(11) Pada JI 11, studi ini menguraikan konstruk pelecehan daring (*Online Sexual Harassment/OSH*) guna memastikan pengukuran yang akurat serta mengembangkan instrumen untuk mengukur viktimisasi OSH pada orang dewasa. Selain itu, analisis mendalam

untuk memastikan tinjauan sistematis terhadap isi unggah dari situs-situs web *Everyday Sexism*, menjadi sorotan utama sebagai krisis kebijakan pengguna media sosial dalam memanfaatkan digitalisasi yang berujung terhadap tindakan pelecehan seksual.

(12) Pada JI 12, mengungkapkan tantangan besar dalam penanganan kasus kekerasan seksual adalah fenomena penyalahan korban (*victim blaming*) yang dipicu oleh atribusi motif negatif masyarakat terhadap laporan yang tertunda. Sebagaimana dikaji dalam JI 12, laporan pelecehan yang disampaikan bertahun-tahun setelah kejadian sering kali dianggap memiliki motif tertentu, yang justru memperburuk stigmatisasi terhadap korban. Hal ini mengindikasikan adanya krisis empati dan kurangnya pemahaman etis dalam membaca trauma korban di ruang publik maupun digital. Fenomena ini menegaskan bahwa kebijakan institusional harus mampu memitigasi dampak *victim blaming* dengan memberikan ruang aman bagi pelaporan tanpa memandang rentang waktu kejadian, guna menjamin keadilan bagi penyintas.

Pembahasan

Seperti yang telah dikaji pada beberapa sumber sebelumnya, fenomena kekerasan dan pelecehan seksual didominasi pemanfaatan teknologi yang berpotensi terjadinya penyebaran konten secara cepat, anonim, dan sulit dikendalikan. Kondisi ini tidak hanya memperluas jangkauan tindakan kekerasan, tetapi juga meningkatkan kompleksitas dalam penanganan serta perlindungan terhadap korban di ruang digital. Dampak berkepanjangan tentang kesehatan mental umumnya masih sering tidak membedakan secara jelas antara tekanan psikologis (*distress*) dan gangguan mental, terutama dalam studi-studi kualitatif (Bedar, 2021; Banerjee & Kumar, 2025; Obermaier *et al.*, 2023; Šimunjak, 2022; Soto-Sanfiel & Salojärvi, 2024). Pandangan yang telah diungkapkan membuka keterbukaan wawasan bahwasanya sebab dan akibat seperti pelecehan seksual yang terjadi pada digitalisasi menuai dampak gangguan mental secara berkesinambungan. Hal ini menegaskan urgensi untuk mengkaji faktor internal dan eksternal dalam proses komunikasi digital, termasuk bagaimana individu memaknai

pengalaman tersebut serta bagaimana lingkungan sosial dan sistem platform merespons, sehingga dapat dirumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih komprehensif.

Urgensi Krisis Literasi Digital di Indonesia

Tingginya tingkat pelecehan seksual di dunia digital, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian internasional, mencerminkan adanya kegagalan dalam pola interaksi masyarakat modern. Berdasarkan artikel referensi global yang diuraikan semakin menunjukkan bahwa platform digital sering kali menjadi tempat yang tidak aman karena normalisasi ujaran kebencian dan objektifikasi tubuh dilakukan secara terbuka. Di Indonesia, fenomena ini sangat perlu disoroti sebab berkaitan secara langsung dengan krisis literasi digital. Teknologi secara berkelanjutan membentuk ulang dinamika pengajaran dan pembelajaran, dimulai dari penggunaan awal komputer di ruang kelas hingga berkembang ke era platform pembelajaran digital yang kini digunakan secara luas (Chugh, 2026). Tinjauan ini semakin memperketat rentang waktu tersebut

yang menghubungkan antara teknologi digital dan keberlanjutan tampak semakin kompleks, bahkan kerap menunjukkan sifat yang saling bertentangan.

Selaras dengan pernyataan yang dikemukakan, lanskap digitalisasi dalam masyarakat Indonesia mengindikasikan perilaku penyimpangan moral yang menekankan penyebaran konten dan disinformasi hoax media sosial. Hal ini dibuktikan Sultan et al. (2026) mengenai persoalan kunci yang masih belum terjawab adalah sejauh mana faktor personal dan sosial seperti jenis kelamin, capaian akademik, kondisi ekonomi keluarga, serta tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tingkat kompetensi multikultural dan disposisi anti-hoaks pelajar atau mahasiswa di era digital. Variabel-variabel tersebut berkontribusi dalam membentuk kompetensi multikultural dan disposisi anti-hoaks pada pelajar dan mahasiswa, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berinteraksi di ruang digital. Urgensi literasi digital dalam pendidikan bukan lagi sekadar penguasaan teknis, melainkan transformasi keterampilan membaca menjadi instrumen

perlindungan diri dan etika berkomunikasi guna memitigasi dampak buruk kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan yang diakibatkan oleh pelecehan daring. Permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, Rodríguez et al. (2022) merumuskan faktor multikultural yang diuraikan sebagai konstruk yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kesadaran, sikap, dan perilaku.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya literasi digital kini tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi telah beralih menjadi kebutuhan untuk transformasi keterampilan membaca yang kritis dan merefleksi moral secara etis. Menyinggung keterampilan dan kemampuan membaca di zaman digital, dalam hal ini perlu difungsikan sebagai alat perlindungan diri, terutama saat menghadapi konten yang bisa berbahaya secara psikologis maupun sosial. Pelecehan seksual secara online merupakan bukti nyata dari suatu tindakan penyimpangan krisis digitalisasi yang tidak hanya berpengaruh pada korban secara langsung, tetapi juga bisa menyebabkan gangguan kesehatan

mental seperti depresi, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri. Fenomena urgensi pemanfaatan literasi digital secara menyimpang dibuktikan oleh artikel dengan kode JI 3, JI 4, JI 6, JI 7, dan JI 9. Fenomena ini menggambarkan bahwa ruang digital tidak hanya memberikan peluang distribusi informasi yang luas, tetapi juga menimbulkan ancaman signifikan terhadap keamanan individu, terutama bagi profesi yang memiliki tingkat eksposur publik yang tinggi (Grundy *et al.*, 2026).

Variasi gangguan kesehatan khususnya mentalitas manusia mampu mengindikasikan bahwa kekerasan di ruang digital merupakan fenomena yang memiliki kerumitan konseptual dan belum mencapai kesepakatan definisi yang bersifat universal. Dalam pengertian yang paling umum, pelecehan daring dimaknai sebagai tindakan agresi antarindividu atau perilaku yang bersifat menyerang yang disampaikan melalui media elektronik (Vogels, 2021; Lenhart *et al.*, 2016). Secara garis besar, berbagai jenis penyimpangan di ruang digital diungkapkan bahwa tindakan yang seharusnya tidak tepat malah menjalani proses normalisasi yang

salah. Alih-alih menawarkan nilai kebijaksanaan atau pelajaran positif, situasi ini cenderung membuat individu sebagai sasaran dari tindakan tersebut terjebak dalam siklus yang merugikan dan menyedihkan, baik secara sosial maupun mental.

Integrasi Modul Digital Consent & Ethics dalam Perspektif Akademik

Media digital memberi akses kemudahan dalam bertukar kabar, di sisi lain aspek kejahatan memicu huru-hara dalam setiap pengambilan keputusan yang berdampak pada kondisi kesehatan mental seseorang. Dalam hal ini, kebijakan kesopanan dan etika dalam memanfaatkan media sosial justru dipinggirkan dan serta dianggap sebagai bahan kebebasan yang melebihi batas penggunaan (Dongdong & Yuqian, 2026). Sejalan dengan arah kebijakan mengenai *digital consent* atau persetujuan digital sering kali diabaikan, terutama dalam penyebaran konten bermuatan seksual tanpa izin yang kini menjadi masalah sistemik di kalangan remaja dan mahasiswa. Penilaian Daniel et al. (2026) terhadap perspektif akademik memandang bahwa etika digital bukan sekadar kesopanan daring, melainkan kewajiban moral untuk menghormati batasan privasi

dan integritas tubuh orang lain di ruang siber. Perguruan tinggi kini menghadapi tuntutan yang semakin kuat untuk mengintegrasikan isu keberlanjutan dalam praktik kelembagaannya, antara lain dengan menekan dampak lingkungan, mendorong nilai kesetaraan dan inklusivitas, serta mengelola keterbatasan sumber daya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Vogels, 2021).

Menyikapi kejadian penyimpangan media sosial, kebijakan seharusnya tidak berhenti pada aspek regulatif semata, tetapi menyikapi sebagai benteng normatif yang menekankan formulasi edukatif dan preventif. Edukatif dan preventif diartikan sebagai kebijakan yang ditransformasikan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, seperti pada implementasi modul *Digital Consent & Ethics* dalam kurikulum. Mengacu ranah dimensi edukatif yaitu melibatkan pada cara implementasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan materi yang kontekstual, berbasis kasus nyata, serta mendorong

keterlibatan aktif mahasiswa dalam menganalisis fenomena digital yang mereka hadapi.

Melalui pendekatan tersebut, baik pelajar dan mahasiswa memperoleh pemahaman dalam mengelola konsep persetujuan digital, batasan privasi, serta implikasi etis dari setiap tindakan di ruang siber. Selanjutnya pada dimensi preventif, tantangan untuk terjun mengeksplorasi media digital tidak hanya berpatok pada satu sumber, melainkan melibatkan proses keterampilan membaca kritis guna mengukur keterampilan membaca tidak lagi dipahami secara konvensional, melainkan berkembang menjadi kemampuan literasi kritis yang memungkinkan mahasiswa menafsirkan, mengevaluasi, dan menguji validitas informasi digital. Di samping itu, dimensi nilai sosial dan moral yang menjadi orientasi utama pendidikan juga harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan serta pemanfaatan teknologi tersebut (Balan A, 2024).

Proses ini penting untuk membangun sensitivitas terhadap konten yang mengandung potensi pelanggaran *digital consent*, seperti eksploitasi privasi atau penyebaran

informasi tanpa izin (Filho et al., 2019:324). Lebih lanjut, dimensi preventif menuntut baik pelajar atau mahasiswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga sebagai subjek yang mampu mengendalikan dan menyaring arus informasi digital. Tantangan dalam mengeksplorasi media digital tidak lagi berpatok pada satu sumber, melainkan melibatkan kemampuan komparatif dalam membaca berbagai sumber informasi secara kritis. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengukur kredibilitas, bias, serta potensi manipulasi yang terkandung dalam konten digital, sehingga mampu menghindari keterlibatan dalam praktik penyimpangan seperti penyebaran hoaks atau konten yang melanggar etika. Tanggapan ini sebagai respon yang ditunjukkan untuk artikel JI 1, JI 2, JI 5, JI 8, JI 10, JI 11, dan JI 12 sebagai penopang dalam kebijakan penggunaan media sosial dan diinovasikan sebagai bahan pembelajaran untuk jenjang pelajar maupun perguruan tinggi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan kembali bahwasanya keterampilan membaca sangat penting untuk

menghadapi kompleksitas di era adaptasi. Membaca telah berkembang menjadi keterampilan kognitif dimana melibatkan integrasi dari berbagai sumber digital, analisis kritis, dan evaluasi pada teks. Perubahan ini telah menunjukkan bahwa orang-orang harus bisa menjadi pembaca yang bisa mengelola informasi secara aktif dan kritis bukan hanya menjadi pembaca pasif saja. Literasi digital memiliki fungsi dalam dunia pendidikan tinggi karena dapat digunakan sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat serta dapat sebagai alat untuk membangun pola pikir seseorang yang menjadi cerdas, fleksibel, dan bertanggung jawab dalam menangani jumlah besarnya data. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan akademik saja, tetapi juga dapat membangun karakter individu supaya lebih kritis, mandiri, dan mampu berkontribusi pada masyarakat berbasis pengetahuan.

Selain itu, maraknya kasus pelecehan seksual di internet juga semakin tinggi, dari sini saja sudah menunjukkan bahwa internet masih menjadi tempat yang rawan dan tidak aman terhadap berbagai jenis

kekerasan dan penyimpangan moral. Penelitian sebelumnya sudah banyak yang telah menunjukkan bahwasanya fenomena ini bersifat sistemik dan semakin diperburuk oleh oknum yang tidak bertanggung jawab seperti pelaporan yang tidak efektif serta menormalisasikan ujaran palsu di media sosial. Budaya digital ini belum sepenuhnya menginternalisasi nilai moral, sehingga masih ada kemungkinan terjadi pelanggaran digital consent terutama pada remaja dan mahasiswa. Pelecehan seksual di internet sangat memiliki banyak dampak buruk pada kesehatan mental korban seperti depresi, kecemasan, trauma, dan bisa menyebabkan penurunan prestasi akademik serta terisolasi secara sosial. Dengan demikian, masalah pelecehan seksual di era internet ini tidak bisa dianggap masalah yang sederhana, untuk menyelesaikan masalah ini membutuhkan pendekatan yang kompleks seperti menekankan pencegahan, edukasi yang mendalam, dan pembentukan kesadaran etis dimana ini dapat digunakan sebagai pilar utama dalam menciptakan lingkungan digital yang aman.

Pada akhirnya, modul *Digital Consent & Ethics* telah ditambahkan ke dalam kurikulum sekolah menengah yang digunakan sebagai metode yang menyeluruh serta berkelanjutan. Tidak hanya mempelajari aspek teknis dari literasi digital saja, tetapi juga dapat memahami nilai moral, kesadaran privasi, menghargai batasan seseorang, dan bertanggung jawab sosial dalam interaksi digital. Dengan menggunakan pendekatan yang menggabungkan antara aspek efektif, kognitif, dan etis harapannya mampu untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir dalam teknologi digital saja tetapi juga mempunyai sifat empati, adil, dan sensitif terhadap masalah sosial yang ada di internet. Selain itu, dalam pelaksanaan modul ini memiliki fungsi sebagai model inovatif untuk dapat mengembangkan kurikulum yang berbasis nilai relevan sesuai dengan tuntutan SDGs. Dengan demikian, dengan mengubah literasi digital menjadi lebih etis dapat membantu menangani pelecehan seksual serta juga dapat membangun ruang aman digital yang berkelanjutan dan beradab di institusi pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A., Arif Hakim, & Giantomi Muhammad. (2025). Penguatan Integritas Akademik Mahasiswa melalui Literasi Digital dan Etika. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(2), 496–507. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4266>
- Balan A. (2024). Examining the ethical and sustainability challenges of legal education's AI revolution. (Vol. 3).
- Bedar, A. (2021). iRepository iRepository CEJ Research and Publications Centre for Excellence in Journalism Stress and Coping in Journalists: Findings of a three-year Stress and Coping in Journalists: Findings of a three-year counselling service counselling service. <https://cej.iba.edu.pk/>
- Buchanan, N., & Mahoney, A. (2022). Development of a scale measuring online sexual harassment: Examining gender differences and the emotional impact of sexual harassment victimization online. *Legal and Criminological Psychology*, 27(1), 63–81. <https://doi.org/10.1111/lcrp.12197>
- Carlsson, N. F. (2026). Decoding digital disorientation: a conceptual framework for library engagement with adolescent mental health in a saturated media environment. *Journal of Documentation*, 82(7), 56–78. <https://doi.org/10.1108/JD-09-2025-0276>
- Chugh, R. (2026). The sustainability paradox: rethinking digital

- technologies in education for a sustainable future. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1), 275. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06845-5>
- Daniel, B. K., Podgorodnichenko, N., & Carr, S. (2026). A scoping review of AI for sustainability and sustainable AI in higher education. *Discover Computing*, 29(1), 48. <https://doi.org/10.1007/s10791-025-09861-2>
- Domenech Rodríguez, M. M., Reveles, A. K., Litson, K., Patterson, C. A., & Vázquez, A. L. (2022). Development of the awareness, skills, knowledge: General (ASK-G) scale for measuring cultural competence in the general population. *PLOS ONE*, 17(9), e0274505. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274505>
- Dongdong, L., & Yuqian, L. (2026). Social development level, digital literacy, problematic social network use and online collaborative learning in higher vocational medical students: mediating and moderating effects. *BMC Medical Education*, 26(1), 614. <https://doi.org/10.1186/s12909-026-08881-w>
- Evenstein Sigalov, S., & Tsybulsky, D. (2026). Critical ignoring reimaged: insights from STEM digital curation on Wikimedia platforms. *Smart Learning Environments*, 13(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40561-026-00432-6>
- Faustino, M. J., Ventura, I., Santos, M. H., Garraio, J., & Cerqueira, C. (2025). Sexual Harassment in Academia: Analysis of Opinion Articles in the Portuguese Press. *Journalism and Media*, 6(2), 60. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6020060>
- Fauziah Amri, N., Rosalyn Anwar, C., & Monoarfa, M. (2024). ANALISIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MAHASISWA ANGKATAN 2021 PRODI TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *Jurnal Teknologi Pendidikan JTekpend*, 4(2).
- Grundy, M. R., Newman, E., & Slaughter, A. (2026). Journalists' Experiences of Online Harassment: Anxiety, Depression, and Posttraumatic Stress. *Journalism and Media*, 7(1), 62. <https://doi.org/10.3390/journalmedia7010062>
- Guha, P., & Pain, P. (2024). Online and Abused: Girls of Color Facing Racialized Sexual Harassment. *Social Media and Society*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/20563051241302153>
- Haliq, A., & Hamsa, A. (2021). LITERASI DIGITAL: TINGKAT DAN KEANDALAN SUMBER REFERENSI MAHASISWA DALAM MENULIS ESAI AKADEMIK. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 9(2), 163–172.
- Hossain, Md. B., & Panday, P. K. (2026). Unveiling Online Misogyny and Gender-Based Abuse Against Women in Bangladesh: A Thematic Analysis of Facebook Comments. *Asian Women*, 42(1), 151.

- <https://doi.org/10.64446/aw.2026.3.42.1.151>
- Leal Filho W, Shiel C, Paço A, Mifsud M, Ávila LV, & Brandli LL. (2019). Sustainable development goals and sustainability teaching at universities: falling behind or getting ahead of the pack?
- Mañá, A., Altamura, L., Delgado, P., Gil, L., Romero-Palau, M., Serrano-Mendizábal, M., Vargas, C., & Salmerón, L. (2026). Enhancing digital reading comprehension through feedback messages: A large and long-term dynamic approach with secondary school students. *Learning and Individual Differences*, 125, 102818. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102818>
- Naufal Fadhilah, M. (2022). The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(1). <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i1.121>
- Nur Hikmatul Auliya, Ms., Helmina Andriani, G., Roushandy Asri Fardani, Ms., Jumari Ustiawaty, Mp., Evi Fatmi Utami, Ms., Dhika Juliana Sukmana, A., Rahmatul Istiqomah, R., Oleh, D., Pustaka Ilmu Editor, C., & Abadi, H. (n.d.). METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF.
- Sultan, Rapi, M., & Saleh, M. (2026). Understanding multicultural competence and anti-hoax disposition among university students in the digital landscape. *Discover Education*, 5(1), 139. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01177-7>
- Valdés-Villalobos, B., & Lazzaro-Salazar, M. (2023). Neuroeducation, Classroom Interventions and Reading Comprehension: A Systematic Review of the 2010-2022 Literature. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1), 261. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n1p261>
- Vogels, E. A. (2021, January 13). The state of online harassment. . Pew Research Center.